

MODEL PENGUATAN PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN EMPATIK DI SEKOLAH DASAR

Sutrisno Condro Apriyanto¹, Arina Restian¹, Makhali¹, Sinta Devi Prastika Putri¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Email: sutrisnocondroa@gmail.com, arestian@umm.ac.id, makhali.r4@gmail.com, sintadeviprastika@gmail.com

*sutrisnocondroa@gmail.com

Article History

Received: 22-11-2025
Revision: 01-12-2025
Acceptance: 05-12-2025
Published: 31-12-2025

Abstrak: Pendidikan di sekolah dasar saat ini cenderung didominasi oleh orientasi pencapaian kognitif, sehingga sering kali mengabaikan perkembangan aspek sosial dan emosional siswa. Ketimpangan ini berkontribusi pada fenomena degradasi karakter, seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying) dan rendahnya sikap toleransi antar teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model konseptual penguatan perkembangan sosial-emosional melalui integrasi pembelajaran kolaboratif dan empatik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi terhadap literatur psikologi perkembangan, teori pembelajaran konstruktivisme, dan dokumen kurikulum yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif menyediakan struktur interaksi, namun memerlukan muatan empatik untuk memastikan interaksi tersebut bermakna. Sintesis dari kedua pendekatan ini menghasilkan model pembelajaran baru yang memodifikasi sintaks kooperatif konvensional dengan menyisipkan intervensi emosional, seperti "kontrak empati" dan "refleksi rasa". Model ini bekerja dengan prinsip positive interdependence (saling ketergantungan positif) dan perspective taking (pengambilan perspektif), yang mengubah dinamika kelompok dari sekadar transaksional menjadi relasional. Model ini direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang efektif bagi guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa secara simultan dengan pembelajaran akademik.

Katakunci: *Perkembangan Sosial Emosional; Pembelajaran Kolaboratif; Empati; Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter*

Abstract: *Elementary education currently tends to be dominated by cognitive achievement orientation, often neglecting students' social and emotional development. This*

imbalance contributes to character degradation phenomena, such as increasing bullying cases and a lack of tolerance among peers. This study aims to formulate a conceptual model for strengthening social-emotional development through the integration of collaborative and empathic learning. The method used is library research with content analysis techniques on developmental psychology literature, constructivist learning theories, and relevant curriculum documents. The results indicate that while collaborative learning provides the structure for interaction, it requires an empathic charge to ensure such interaction is meaningful. The synthesis of these two approaches produces a new learning model that modifies conventional cooperative syntax by inserting emotional interventions, such as "empathy contracts" and "emotional reflection." This model operates on the principles of positive interdependence and perspective-taking, transforming group dynamics from merely transactional to relational. This model is recommended as an effective pedagogical strategy for teachers to enhance students' emotional intelligence and social skills simultaneously with academic learning.

Keyword: Social Emotional Development; Collaborative Learning; Empathy; Elementary School; Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter manusia, di mana fondasi psikososial anak mulai dibangun secara intensif. Pada usia sekolah dasar (7-12 tahun), anak berada pada tahap perkembangan psikososial *Industry vs Inferiority*, di mana kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi tolok ukur kompetensi diri (Nehru, 2020). Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan dalam praksis pendidikan. Kurikulum dan praktik pembelajaran sering kali didominasi oleh pencapaian akademik atau kognitif semata, sementara pengembangan keterampilan sosial dan emosional (*socio emotional skills*) cenderung terabaikan (Alfaridli et al., 2025). Dampak dari pengabaian dimensi afektif ini terlihat pada maraknya fenomena degradasi karakter, seperti kasus perundungan (*bullying*), intoleransi, dan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi negatif. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten menunjukkan angka kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang masih memprihatinkan, mengindikasikan urgensi intervensi pedagogis yang lebih humanis (Kamaluddin, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) telah lama dikenal efektif dalam membangun

keterampilan kerja sama (Halimah et al., 2025). Akan tetapi, kolaborasi tanpa landasan emosional yang kuat sering kali hanya melahirkan kerja kelompok yang transaksional tanpa ikatan batin yang mendalam (Pantow et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan ini perlu diperkaya dengan muatan empatik (*Empathic Learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur dan merumuskan kerangka konseptual mengenai bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diintegrasikan untuk menguatkan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar, sejalan dengan paradigma *Social Emotional Learning* (SEL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung (Mustofa et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku teks psikologi perkembangan, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir mengenai implementasi SEL. Sementara itu, sumber sekunder mencakup dokumen kurikulum nasional seperti Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Badan Standar & Kebudayaan, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah

analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara sistematis. Proses ini mengacu pada tahapan yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi teori yang relevan, penyajian data untuk menyusun kerangka berpikir yang koheren, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan guna menyintesis model pembelajaran baru (B. I. Pratama et al., 2021).

Alur penelitian ini diawali dengan identifikasi fenomena kesenjangan antara dominasi capaian kognitif dan stagnasi perkembangan sosial emosional siswa di sekolah dasar, yang kemudian ditindaklanjuti dengan tahap pengumpulan data pustaka secara komprehensif melalui penelusuran referensi primer berupa buku psikologi perkembangan, jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen kurikulum nasional. Setelah literatur terkumpul, tahap pertama adalah seleksi ketat berdasarkan kriteria relevansi dan kemutakhiran. Relevansi memastikan bahwa sumber secara eksplisit membahas integrasi antara pengembangan sosial emosional, pembelajaran kolaboratif dan empati, sementara kemutakhiran memprioritaskan jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir untuk menjamin landasan teoretis yang mutakhir. Setelah lolos seleksi, dilakukan reduksi data yaitu proses memadatkan data dari temuan yang luas menjadi inti pemikiran yang koheren (Kadza, 2024). Reduksi ini berfokus pada pemilahan konsep esensial, seperti data yang mengidentifikasi kesenjangan antara dominasi capaian kognitif dan stagnasi perkembangan

sosial emosional di sekolah dasar, prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) dari kolaborasi, peran pendekatan empatik dalam menciptakan keamanan psikologis, serta konsep intervensi emosional spesifik seperti "kontrak empati" dan "refleksi rasa" yang disisipkan dalam sintaks pembelajaran. Semua konsep yang terpilih secara sistematis ini akan digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang koheren dalam tahap penyajian data, dan diakhiri dengan sintesis konstruktif yang melahirkan model pembelajaran baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia sekolah dasar sedang berada dalam fase transisi kritis dari pemikiran egosentris menuju sosiosentris. Mengacu pada kerangka kerja CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), terdapat lima kompetensi inti yang esensial untuk dikembangkan pada fase ini, meliputi kesadaran diri (*selfawareness*), manajemen diri, kesadaran sosial atau empati, keterampilan berelasi, serta kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Boeriswati, 2024).

Dalam upaya menanamkan kompetensi tersebut, pembelajaran kolaboratif dinilai memiliki peran strategis sebagai wahana interaksi. Menurut David (2017), hakikat

pembelajaran kolaboratif bukan sekadar bekerja dalam kelompok, melainkan adanya prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*). Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompok, yang secara otomatis menuntut interaksi tatap muka yang intensif. Namun, interaksi fisik saja tidak cukup. Sehingga interaksi tersebut perlu diperkaya dengan pendekatan empatik (Restian, 2023). Pendekatan empatik berfungsi untuk menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (*psychological safety*), di mana perasaan setiap siswa divalidasi dan dihargai (F. N. Pratama et al., 2025). Sintesis dari struktur kolaboratif yang menyediakan wadah interaksi dan pendekatan empatik yang mengisi konten interaksi inilah yang menjadi temuan utama sebagai dasar model integratif dalam penelitian ini.

Pengkajian terhadap dokumen kurikulum nasional seperti Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan landasan kontekstual dan menunjukkan bahwa model yang menekankan penguatan perkembangan sosial emosional melalui integrasi pembelajaran kolaboratif dan empatik sejalan dengan paradigma *Social Emotional Learning* (SEL) dan relevan dengan arahan kurikulum nasional saat ini yang menekankan pada pengembangan dimensi afektif dan karakter siswa (Aisyah & Effendi, 2024). Secara implisit, Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

mendukung urgensi intervensi pedagogis untuk mengatasi ketimpangan pendidikan yang didominasi oleh orientasi pencapaian kognitif dan memperkuat keterampilan sosial emosional siswa secara simultan dengan pembelajaran akademik.

Model pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari sintaks pembelajaran kooperatif konvensional dengan menyisipkan intervensi emosional pada setiap tahapannya. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi, di mana guru tidak hanya menyampaikan tujuan akademik, tetapi juga memfasilitasi aktivitas *check in* emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wuwung (2020) mengenai pentingnya kesadaran diri sebelum seseorang dapat mengelola perilaku belajarnya. Langkah selanjutnya adalah tahap pengelompokan. Pada fase ini, kelompok diwajibkan menyusun kontrak empati yang berisi kesepakatan norma perilaku, seperti kewajiban mendengarkan teman hingga selesai. Aktivitas ini merupakan manifestasi dari upaya melatih regulasi diri dan penghargaan terhadap orang lain (Lubis, 2024).

Setelah kelompok terbentuk, pembelajaran masuk pada tahap eksplorasi. Saat siswa berdiskusi, model ini menyarankan penunjukan salah satu siswa sebagai "Penjaga Rasa" atau *observer* emosi untuk memastikan inklusivitas dalam diskusi. Peran ini didasarkan pada teori Vygotsky mengenai *Zone of*

Proximal Development (ZPD), di mana teman sebaya (*peer*) dapat menjadi *scaffolding* tidak hanya dalam kognitif tetapi juga dalam perilaku sosial (Murphy, 2022). Selanjutnya, pada tahap presentasi, kelompok lain diwajibkan memberikan apresiasi spesifik sebagai pengganti kritik tajam untuk membangun keterampilan berelasi yang positif. Rangkaian pembelajaran diakhiri dengan tahap refleksi yang mencakup evaluasi akademik dan "refleksi rasa". Melalui mekanisme pembiasaan (*habituation*) yang terintegrasi dalam sintaks tugas ini, empati tidak lagi diajarkan secara verbalistik, melainkan dipraktikkan secara nyata dalam struktur penyelesaian masalah (Meilani et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sintesis teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Model Penguatan Perkembangan Sosial dan Emosional melalui Pembelajaran Kolaboratif dan Empatik merupakan strategi pedagogis yang teoretis valid untuk diterapkan di Sekolah Dasar. Model ini menyatukan dimensi kognitif (penyelesaian tugas) dan afektif (kepedulian antar teman) melalui modifikasi sintaks pembelajaran yang menekankan pada *positive interdependence* dan validasi emosi.

Terkait implementasi, terdapat beberapa saran yang diajukan. Bagi para pendidik, disarankan untuk menggeser paradigma penilaian dari yang berfokus semata pada hasil akhir

(*product-oriented*) menjadi penilaian yang juga menghargai proses interaksi sosial (*process-oriented*). Bagi peneliti selanjutnya, mengingat keterbatasan penelitian ini yang berbasis studi kepustakaan, sangat disarankan untuk menguji validitas dan efektivitas model konseptual ini melalui penelitian *Research and Development* (R&D) atau eksperimen kuasi di lapangan guna mendapatkan data empiris mengenai dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Effendi, H. (2024). *Model CASEL-IoT Berbasis Cultural Heritage*. Penerbit NEM.
- Alfaridli, M. A., Iman, D. Z., & Khoiroh, U. (2025). Transformasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis PI Future Skill: Model Evaluasi Inovatif Untuk Menjawab Tantangan Trend Global. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 21–36.
- Badan Standar, K. dan A. P., & Kebudayaan, R. dan T. R. I. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (p. 149). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
- Boeriswati, E. (2024). *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- David W. Jhonson, R. T. J. E. J. H. (2017). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Nusa Media. <https://books.google.co.id/books?id=ZIZTEAAAQBAJ>
- Halimah, S. N., Amin, M., & Sasmita, F. E. (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Kollaboratif

- Learning berbasis Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 467–480.
- Kadza, S. L. (2024). *Implementasi program madrasah melalui metode self-regulated learning untuk memperkuat karakter islami siswa di Mts Muhammadiyah Batang*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Kamaluddin, M. (2024). Penerapan Hukuman Pidana Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Dunia Pendidikan: Perspektif Hukum Pidana Dan Perlindungan Anak. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 5882–5887.
- Lubis, N. (2024). *Panduan Mengelola Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain*. LAKSANA.
- Meilani, L., Rena, S., & Puspa, H. A. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Strategi Membentuk Generasi Religius, Berakhlak dan Adaptif*. LEMBAGA KAJIAN DIALEKTIKA.
- Murphy, C. (2022). *Vygotsky and Science Education*. Springer International Publishing. <https://books.google.co.id/book?id=zJFwEAAAQBAJ>
- Mustofa, M., Bara, A. B., Khusaini, F., Ashari, A., Hertati, L., Mailangkay, A. B. L., Syafitri, L., Sarie, F., Rustan, F. R., & Hole, M. A. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.
- Nehru, N. A. (2020). Belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 dalam perspektif konsep perkembangan psikososial Erikson. *Academia. Edu*, 1–14.
- Pantow, D. P., Lestari, D., Rohmiati, E., Darmawan, E., Maulana, I., Mauludy, M., Hartatik, N., Syahpira, R. F., Zuhra, S., & Khairunnisa, S. (2025). *Kepemimpinan Inspirasional Berbasis SEL (Social Emotional Learning)*. Indonesia Emas Group.
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial)*. Unisma Press.
- Pratama, F. N., Muna, S., & Jannah, M. (2025). *PENGEMBANGAN PROFESI KEGURUAN*. Universitas Bakrie Press.
- Restian, A. (2023). *Seni Budaya SD Aktualisasi Merdeka Belajar*. UMMPress.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.